

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan bagaimana peneliti menjawab permasalahan seperti yang telah diuraikan dalam bab I. Penelitian difokuskan pada menemukan bukti-bukti secara teoritik tentang kesesuaian dari *community policing* dengan *restorative justice*, langkah-langkah yang dilakukan dari mulai penentuan pendekatan penelitian yang akan dilakukan, cara-cara pengumpulan data hingga analisis yang akan dilakukan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

### **3.1 Penelitian Teoritis**

Dalam penelitian teoritis ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan berkaitan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, menggunakan metode alamiah dan dilakukan peneliti yang tertarik secara alamiah. Definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan orang yang punya perhatian alamiah<sup>24</sup>.

Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai usaha menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat atau resolusi konflik. Hal ini terkait dengan masalah konflik yang seakan telah menjadi fenomena biasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk menggali fenomena ini diperlukan suatu metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan alat pengumpul data.<sup>25</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan ke dalam kategori metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif terkait dengan kajian kultural dan kajian interpretatif.<sup>26</sup> materi-materi yang digunakan dalam penelitian kualitatif sangat beragam, termasuk di dalamnya teks yang memuat permasalahan dan sekumpulan makna dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif

---

<sup>24</sup> Lexy J. Maleong. Metode Penelitian Kualitatif. Rosda Bandung. 2007. hlm 5.

<sup>25</sup> Reinharz, S. (2005). Metode-metode feminis dalam Penelitian Sosial. Jakarta : Women Research Institute. Hal. 225.

<sup>26</sup> Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S.(Eds).(2003). Collecting and Interpreting Qualitative Materials (2<sup>nd</sup> ed.) California : Sage Publications, Inc. dan Thousand Oaks. Hal.3-10

dapat menggunakan analisis semiotik, naratif, serta analisis isi dan wacana. Peneliti terikat pada konteks dan mengutamakan interpretasi secara kritis dan mendalam sebagai penuntun dalam menemukan bukti-bukti secara teoritik tentang kesesuaian antara *community policing* dengan *restorative justice*.

### 3.2 Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik mempelajari literatur, melalui media cetak dan elektronika. Hal ini dilakukan secara manual atau *online* serta dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang sudah ditentukan untuk melengkapi data. Secara manual peneliti mengunjungi perpustakaan, dan tempat-tempat informasi, serta melakukan pencarian melalui media internet.

Pencarian melalui media internet dilakukan dengan menggunakan *web site* yang berfungsi sebagai *search engine*, misalnya [www.google.com](http://www.google.com). Dan memasukkan kata kunci kedalam kolom pencarian sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa alamat *web site* yang mempunyai mesin pencari informasi, yakni : <http://www.google.com> ; <http://www.yahoo.com> ; <http://www.jstor.com> .

Adapun beberapa sumber kepustakaan digunakan dalam penelitian ini diantaranya ialah :

- a. Abstrak hasil penelitian, yang biasanya dalam abstrak peneliti menuliskan intisari dari penelitian yang meliputi : metode yang digunakan, perumusan masalah, hasil penelitian dan kesimpulan. Dengan membaca abstrak hasil penelitian kita akan mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang penelitian yang sudah dilakukan. Keuntungan utama membaca abstrak ialah kita dapat mempelajari metode yang digunakan oleh peneliti tersebut, sehingga memberikan inspirasi kepada kita untuk menggunakan metode sejenis dalam konteks dan latar yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat abstrak dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya tentang tema yang sama yakni tentang *community policing* dan *restorative justice* dalam resolusi konflik.

- b. Indeks menyediakan judul-judul buku yang disusun berdasarkan deskripsi utama masing-masing buku tetapi tidak menyediakan abstraknya, indeks internet akan ditampilkan sebagai berikut : bagian *heading* (kepala berita) tentang *community policing* dan *restorative justice*. Heading memberikan informasi kepada kita tentang buku-buku mengenai *community policing* dan *restorative justice*, hal utama yang dibahas ialah mengenai kedua hal tersebut.
- c. Review berisi tulisan-tulisan yang mensintesa karya-karya atau buku yang pernah ditulis dalam suatu periode waktu tertentu. Tulisan disusun berdasarkan topik dan isi. Penelitian ini akan mengambil topik-topik review dari bidang kriminologi dan hukum, dalam review penulis biasanya memberikan perbandingan dan juga kritik terhadap buku atau karya yang direview oleh yang bersangkutan. Penulis review seringkali juga memberikan kesimpulan alternatif kepada pihak pembaca yang tujuannya ialah agar pembaca dapat memperoleh pandangan yang berbeda dari buku yang dibacanya.
- d. Jurnal berisi tulisan-tulisan dalam satu bidang disiplin ilmu yang sama, dalam penelitian ini maka disiplin ilmu yang sama adalah mengenai *community policing* dan *restorative justice* yakni dalam ilmu sosiologi, kriminologi dan hukum. Kegunaan utama jurnal ialah dapat digunakan sebagai sumber data sekunder karena pada umumnya tulisan-tulisan di jurnal merupakan hasil penelitian. Dalam penelitian ini juga akan menggunakan tulisan jurnal sebagai bahan kutipan untuk referensi dalam penelitian kita sebagaimana buku-buku referensi.
- e. Buku referensi yang berisi tulisan tentang *community policing*, *restorative justice*, konflik, resolusi konflik serta buku-buku lain yang terkait dengan penyelesaian konflik diluar pengadilan. Buku referensi yang baik akan berisi tulisan yang mendalam mengenai topik yang akan diteliti disertai dengan teori-teori penunjangnya sehingga kita dapat mengetahui perkembangan teori dalam bidang ilmu yang akan kita lakukan penelitian.

Sebagaimana dikemukakan di atas wawancara dalam penelitian ini juga dilakukan, dimana wawancara dimaksudkan untuk melengkapi data-data yang

sudah diperoleh peneliti melalui manual dan online sehingga akan memperkaya pemahaman peneliti. Wawancara sebagaimana disampaikan oleh Gorys Keraf, adalah<sup>27</sup> :

suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informansi-informasi untuk topik yang digarap.

Wawancara akan dilakukan langsung terhadap narasumber dan pihak-pihak yang diyakini memahami persoalan berdasarkan pengalaman yang pernah diketahui dan bekerja pada bidang yang berkaitan dengan obyek penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi tentang community policing dan restorative justice sebagai paradigma baru dalam resolusi konflik yang terjadi dimasyarakat. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan adalah dengan pedoman, sebagaimana dijelaskan oleh Parsudi Suparlan(1994:9), bahwa :

wawancara dengan pedoman, adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat yang diteliti mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya yang bebas tetapi berdasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus dan bukannya untuk memperoleh respons atau pendapat mengenai suatu masalah.

Berikut akan dipaparkan profil singkat terhadap nara sumber yang diwawancarai :

1. Prof. DR. Harkristuti Harkrisnowo, SH., MA.

Beliau saat ini menjabat sebagai Dirjen Hukum dan HAM pada Departemen yang sama, disamping pakar dalam bidang hukum khususnya mengenai Criminal Justice Sistem juga seorang praktisi yang sudah lama bergelut dalam bidang tersebut. Kiranya pengetahuan dan pengalamannya dapat penulis dapatkan dalam wawancara yang akan melengkapi data dalam penulisan penelitian ini.

2. Irjen. Pol. Drs. Aryanto Sutadi, M Sc.

Seorang jendral bintang dua di Kepolisian Republik Indonesia, saat ini menjabat sebagai Kepala Divisi Pembinaan Hukum Polri. Sebagai seorang

---

<sup>27</sup> Gorys. Keraf."Komposisi".Penerbit Nusa Indah. NTT.1993:hlm 161.

perwira tinggi yang sudah banyak pengalaman dan ilmu dalam bidang kepolisian serta pemahaman yang mendalam terhadap semangat restorative justice yang dikembangkan seiring dengan kebijakan Polri tentang pengimplementasian community policing sebagai paradigma baru Polri.

3. DR. Rudi Satriyo Mungkantarjo, SH., MH.

Dosen pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang juga aktif sebagai pengamat masalah hukum pidana di Indonesia. Sebagai pakar dalam hukum pidana beliau juga banyak menjadi pembicara dalam seminar-seminar maupun sebagai saksi ahli dalam persidangan kasus-kasus besar yang menjadi headline setiap surat kabar ibu kota.

4. Prof. DR. Muhammad Mustofa, MA.

Guru Besar Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Menjadi dosen senior pada beberapa matakuliah yang diasuhkannya, antara lain Sosiologi Hukum, Bantuan Hukum, Pencegahan Kejahatan, Pembinaan Pelanggar Hukum (penologi). Berbagai karya tulisnya telah banyak diterbitkan baik pada jurnal-jurnal ilmiah atau disampaikan pada berbagai forum ilmiah seperti seminal, simposium dan lokakarya.

5. DR. Imam Prasajo

Staf pengajar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia jurusan sosiologi. Pernah menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum untuk Pemilu tahun 2004. pimpinan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Nurani Dunia. Seorang pengamat Politik juga mediator yang sering aktif dalam kegiatan-kegiatan resolusi konflik pada konflik-konflik yang terjadi di Indonesia maupun tingkat Asia. Kepakaran beliau dalam upaya membantu penyelesaian konflik telah banyak meredam berbagai potensi konflik yang dapat terjadi di berbagai daerah.

6. Drs. Ichsan Malik, M. Si.

Staf pengajar Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Seorang fasilitator transformasi konflik bakubae Maluku yang telah berhasil meredam konflik tersebut ia juga aktif dalam upaya-upaya resolusi konflik dari berbagai daerah di Indonesia dan duduk sebagai chairman pada

Institute Titian Perdamaian dan masih aktif sampai sekarang sebagai aktivis rekonsiliasi konflik..

### 3.3 Analisis Wacana

Teknik analisa data dilakukan dengan menganalisa data non faktual yakni data-data yang telah diperoleh baik secara manual dari buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan maupun pusat-pusat informasilainnya dan juga yang secara online dari media internet kemudian melakukan *discourse analysis* yaitu suatu cara atau metode untuk mengkaji hal-hal yang terkandung di dalam konsep-konsep yang menjadi obyek penelitian ini<sup>28</sup>, yakni mencari makna yang terkandung dibalik konsep *community policing* dan *restorative justice*.

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan metode penelitian dalam kerangka pemikiran berkaitan dengan kesinambungan antara teori-teori sosial dan model analisis wacana kritis Fairclough yang penulis gunakan sebagai pijakan analisis. Oleh sebab itu, penulis mengintegrasikan teori social dan metode fairclough dalam satu kerangka pemikiran.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) untuk menganalisa konsep cp dan rj tidak hanya dari segi kebahasaan, tetapi juga dihubungkan dengan konteks tujuan dan praktek kekuasaan yang tersirat didalamnya. Pada hakekatnya, bahasa merupakan suatu perangkat yang dapat menggerakkan dunia sosial sehingga tercipta tatanan hubungan antar identitas-identitas sosial.<sup>29</sup> Identitas-identitas sosial yang terdapat dalam suatu wacana d dapat diidentifikasi dengan mencermati pananda utama yang terdapat pada wacana itu sendiri. Penanda utama tersebut dapat dilihat dari kesamaan-kesamaan, mitos, maupun stereotip.<sup>30</sup> Dengan mengidentifikasi identitas sosial yang adadalam wacana, kita dapat mengetahui subjek wacana dan posisinya dalam wacana tersebut. Dengan mencermati kesamaan dan perbedaan antar identitas sosial, maka akan terlihat pembagian posisi kelompok-kelompok sosial.

---

<sup>28</sup> Lihat Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif. Penerbit LKIS. Yogyakarta.2007.hlm 170.

<sup>29</sup> Jorgensen, M.W., & Phillips, L.J. Analisis Wacana Teori & Metode.(2007). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.hal.18

<sup>30</sup> Ibid.hal.81-83

Pada dasarnya wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan pernyataan, termasuk didalamnya *community policing* dan *restorative justice* dalam *resolusi konflik*.<sup>31</sup> Oleh karena itu wacana dapat digunakan sebagai sarana kontrol. Selain itu, wacana memberikan kontribusi pada pengkonstruksian :

1. identitas sosial
2. hubungan sosial
3. sistem pengetahuan dan makna

model analisis wacana yang penulis gunakan adalah model analisis tiga dimensi Fairclough. Norman Fairclough, dalam model analisis tiga dimensi menyatakan bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu<sup>32</sup> :

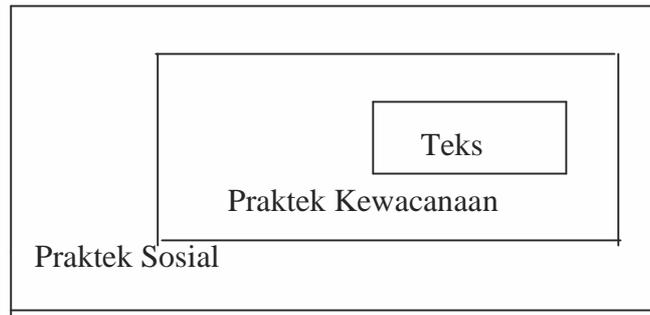
1. teks, yaitu analisis ciri-ciri linguistic teks tersebut, uraian deskriptif atas teks. Misalnya, kosakata, tatabahasa, dan koherensi kalimat.
2. praktek kewacanaan, analisis mengenai proses yang berhubungan dengan pemroduksian dan pengkonsumsian teks tersebut. Analisis dipusatkan pada bagaimana pembuat teks bergantung pada wacana yang ada dalam proses pembuatan teks kemudian bagaimana penerima teks menerapkan, mengkonsumsi, dan mengintepretasi teks tersebut.
3. praktek sosial, penjelasan hubungan antar teks dengan praktek sosiokultural dalam masyarakat.

Prinsip utama dalam penggunaan model ini adalah bahwa teks hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan jaring-jaring teksa lain dalam konteks sosial. Artinya, teks tidak pernah bsa dipahami secara terpisah.

---

<sup>31</sup> Eriyanto.(2001).Analisis Wacana Pengantaer Analisis Teks Media. Yogyakarta :LKIS. Hal.5-12

<sup>32</sup> Ibid.hal.21.



Gambar 3.1. Model tiga dimensi Fairclough

Hubungan antara teks dengan praktek sosial diperantarai oleh praktek kewacanaan karena melalui praktek ini bahasa teks yang diproduksi dan diinterpretasi bisa membentuk dan terbentuk oleh praktek sosial. Oleh karena itu, analisis mengenai kebahasaan saja tidaklah cukup, diperlukan teori sosial untuk mendukung analisis tersebut.

Secara umum, pendekatan Fairclough ini mencoba menyatukan tiga tradisi, yaitu<sup>33</sup>:

1. analisis tekstual dengan menggunakan linguistik
2. analisis makro sosiologis, dimana tidak disediakan metodologi untuk menganalisa teks-teks khusus
3. tradisi interpretatif dan mikro sosiologis yang mengikuti prosedur dalam kaidah-kaidah "akal sehat"

dalam penelitian ini, penulis memperlakukan literatur-literatur tentang cp dan rj sebagai teks khusus, karena keunikannya sebagai teks yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat.

Analisis data non faktual dilakukan dengan melakukan tinjauan teoritik terhadap *community policing* dan *restorative justice* untuk mencari dan menemukan bukti-bukti sehingga dapat diperoleh hasil dalam hal apa kesesuaian diantara keduanya. *Discourse analysis* dilakukan untuk melakukan penafsiran dengan tetap berpegang pada materi yang ada dari literatur tentang *community policing* dan *restorative justice*, sehingga dapat dikemukakan konsep atau gagasan mendasar dari keduanya secara lebih jelas.

<sup>33</sup> Ibid. joergensen.hal.123-124

### 3.4 Kendala Penelitian

Pengalaman penulis yang masih sangat minim baik dalam membaca buku terkait dan menulis laporan serta lamanya penulis berdinias di daerah yang minim akses dan informasi merupakan kendala yang harus penulis hadapi, sehingga harus berupaya sekuat tenaga cepat menyesuaikan diri dan berjuang menyelesaikan tesis ini pada waktu yang tepat. Data-data dalam penelitian ini yang mengandalkan pada studi literature dan pencarian secara *online* di internet juga menuntut peneliti untuk jeli dalam melakukan pencarian dan penyaringan terhadap data-data yang layak untuk dipakai dalam tesis ini.

Didalam melakukan penelitian dengan cara studi literature maka peneliti perlu melakukan beberapa cara sehingga data yang diperoleh dapat kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan sebagai sumber dalam melakukan analisis dalam penelitian ini. Tidak adanya sensor dalam internet dalam pencarian data melalui online juga memperkuat perlunya dilakukan evaluasi terhadap kualitas tulisan, buku dan acuan yang ada di internet.

Cara-cara yang dilakukan peneliti guna mengukur kualitas tulisan di internet dan buku-buku serta jurnal-jurnal yang akan dijadikan sumber yakni melalui :

- a. Reliabilitas, yakni referensi yang dicari sebaiknya dipertimbangkan reliabilitasnya, khususnya dari sisi pengarangnya. Jika pengarangnya memang ahli dibidangnya, maka tulisan tersebut dapat dipercaya kualitasnya. Pada cover belakang buku, biasanya ditulis riwayat singkat penulisnya, seperti pengalaman menulis buku, studinya dan jenjang kariernya. Dari informasi yang kita dapat tersebut kemudian kita lakukan penilaian seberapa besar reliabilitas buku yang ditulis atau tulisan yang dibuat dalam hubungannya dengan bidang ilmunya dan pengalaman dalam menulis buku.
- b. Akurasi, yang meliputi tidak ketinggalan jaman (*up to date*), bersifat faktual, detil, pasti, komprehensif, berorientasi pada pembaca dan tujuan, menjadikan sumber saat ini bukan informasi yang kedaluwarsa, dan dapat memberikan gambaran kebenaran secara utuh.